

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia menjadi masalah yang banyak terdapat diseluruh dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju. Menurut *World Health Organization* (WHO), anemia merupakan 10 masalah kesehatan terbesar diabad modern ini, dimana kelompok yang berisiko tinggi anemia adalah wanita usia subur, ibu hamil, anak usia sekolah dan remaja.⁽¹⁾ Pada remaja, kejadian anemia memberikan dampak yang berlanjut terhadap kondisi fisik dan mental, diantaranya pertumbuhan remaja akan terganggu dan menurunkan daya memori yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dampak lanjut dari kejadian anemia terkhusus pada remaja putri apabila berlanjut pada usia dewasa dan masa kehamilan akan rentan melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Hal ini akan ikut mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Sehingga untuk mencapai sumber daya manusia yang baik, maka kejadian anemia pada remaja putri perlu mendapatkan perhatian khusus.⁽²⁾

Prevalensi kejadian anemia berdasarkan data WHO dalam *Worldwide Prevalence of Anemia* menunjukkan bahwa penduduk dunia menderita anemia sebesar 1.62 miliar orang.⁽³⁾ Sedangkan prevalensi anemia di Asia Tenggara berdasarkan data WHO *Regional Officer SEARO* menunjukkan sebanyak 20-40% terjadi pada remaja putri.⁽⁴⁾ Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi anemia di Indonesia sebesar 21.7%, dengan prevalensi anemia pada perempuan di Indonesia sebesar 23.9%.⁽⁵⁾ Kasus kejadian anemia di Sumatera Barat berdasarkan Riskesdas 2007 pada perempuan sebesar 29.8%.⁽⁶⁾

Salah satu faktor pemicu terjadinya anemia adalah rendahnya asupan zat besi pada seseorang. Kejadian ini semakin diperparah apabila cadangan besi dalam tubuh yang rendah atau kehilangan banyak darah, sehingga kejadian anemia akan muncul dengan cepat. Kekurangan zat besi mempengaruhi sekitar dua miliar orang diseluruh dunia dan menghasilkan lebih dari 500 juta kasus anemia.⁽⁷⁾

Beberapa penelitian telah menjelaskan mengenai hubungan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Soedijanto, dkk tahun 2015 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara asupan zat besi dengan kejadian anemia pada siswi SMP Negeri 10 Manado dengan prevalensi kejadian 10.2% anemia.⁽⁸⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syatriani tahun 2010 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara asupan zat besi dengan kejadian anemia pada siswi salah satu SMP di Kota Makassar.⁽⁹⁾ Hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan Lewa tahun 2016 menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan zat besi dengan kejadian anemia di MAN 2 Model Palu.⁽³⁾

Selain zat besi, protein juga memberikan pengaruh terhadap kejadian anemia karena berperan sebagai katalisator dalam pembentukan Hb. Kurangnya asupan protein akan mengakibatkan transportasi zat besi terhambat, sehingga akan memicu terjadinya defisiensi zat besi.⁽¹⁰⁾ Protein berperan dalam pengangkutan besi ke sumsum tulang untuk membentuk molekul Hb yang baru. Selain itu, protein juga mengambil peran dalam proses transportasi zat besi di dalam tubuh. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka anemia gizi besi dapat menjadi risiko yang ditandai dengan mulai menipisnya simpanan zat besi dan bertambahnya absorpsi zat besi yang digambarkan dengan meningkatnya kapasitas serum untuk mengikat zat besi.

Sedangkan sintesis Hb memerlukan ketersediaan zat besi dan asupan zat gizi lainnya yang cukup dalam tubuh. Tahap lanjut terjadinya anemia ditandai dengan redahnya kadar Hb.⁽¹¹⁾

Menurut hasil penelitian Soedijanto, dkk tahun 2015 menunjukkan hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan kejadian anemia pada siswi SMPN 10 Manado sebesar 10.2% kasus.⁽⁹⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Syatriani, dkk tahun 2010 pada siswi salah satu SMP di Kota Makasar juga menunjukkan hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan kejadian anemia.⁽¹⁰⁾ Hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Lewa tahun 2016 bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan kejadian anemia di MAN 2 Model Palu.⁽³⁾

Selain faktor asupan yang mempengaruhi kejadian anemia, perilaku kesehatan juga menjadi salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan. Dasar terbentuknya perilaku diawali oleh niat. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya niat seseorang antara lain sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Norma subjektif inilah yang menjadi pemicu timbulnya dukungan dari orang-orang yang dianggap penting seperti keluarga, guru/sekolah, atau atasan untuk melakukan suatu perilaku.⁽¹²⁾

Penelitian Zavelata dkk tahun 2000 di Peru menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan siswi dalam mencegah terjadinya anemia dengan mengkonsumsi tablet besi menjadi tinggi setelah adanya dukungan yang kuat dari guru/sekolah.⁽¹³⁾ Hal ini sejalan dengan teori Green yang menyebutkan dukungan orang tua dan guru merupakan faktor penguat kepatuhan konsumsi TTD dalam upaya mencegah anemia.⁽¹⁴⁾

Upaya dalam mengatasi kejadian anemia yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh tahun 2015 telah menjalankan program pendistribusian tablet Fe namun hanya terfokus kepada ibu hamil.⁽¹⁵⁾ Namun hal ini belum mencakup keseluruhan dari kelompok yang berisiko besar terhadap kejadian anemia seperti remaja putri. Upaya lain yang harus dilakukan yaitu dengan memperhatikan asupan zat gizi di samping pendistribusian tablet tambah darah. Dengan demikian, faktor penyebab kejadian anemia seperti yang dijelaskan di atas dapat dihindari dan meminimalisir akibat yang akan ditimbulkan.

Data prevalensi anemia pada remaja putri untuk Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh belum ada, maka dari itu penelitian ini menggunakan data sekunder dari penelitian kerjasama antara Kementerian Kesehatan dengan Universitas Andalas tentang “Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Kota Payakumbuh dalam Upaya Persiapan 1000 Hari Pertama Kehidupan” yang telah dilakukan di SMAN 1 Payakumbuh pada bulan Desember 2017. SMAN 1 Payakumbuh menjadi sasaran penelitian karena merupakan salah satu sekolah terbaik yang ada di Payakumbuh, namun pihak sekolah belum pernah melakukan pemeriksaan Hb dan pengecekan anemia untuk muridnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Sekolah, Asupan Zat Besi, dan Protein dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMAN 1 Payakumbuh Tahun 2017”.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah dukungan sekolah, asupan zat besi, dan protein berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putrid di SMAN 1 payakumbuh tahun 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara dukungan sekolah, asupan zat besi, dan protein dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 payakumbuh tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi kejadian anemia pada remaja putri berdasarkan data kadar Hb Siswi di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
2. Diketahui distribusi frekuensi dukungan sekolah di SMAN 1 Payakumbuh.
3. Diketahui distribusi frekuensi asupan zat besi remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
4. Diketahui distribusi frekuensi asupan protein remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
5. Diketahui hubungan antara dukungan sekolah dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
6. Diketahui hubungan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
7. Diketahui hubungan antara asupan protein dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti sendiri untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan di universitas, khususnya dibidang gizi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Unand

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya, terutama mahasiswa/i Fakultas Kesehatan Masyarakat Unand dalam topik penelitian yang sama.

3. Bagi SMAN 1 Payakumbuh

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran tentang kejadian anemia di SMAN 1 Payakumbuh dan sebagai acuan untuk pencegahan dan penanggulangnya dampak lainnya dari anemia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian payung dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMAN 1 Payakumbuh Tahun 2017.” Variabel yang diteliti dalam payung ini secara keseluruhan adalah status gizi, asupan zat gizi, konsumsi tablet Fe, pengetahuan, kebiasaan sarapan, perilaku diet, kebiasaan minum teh, pola makan, pola menstruasi, *body image*, aktivitas fisik, uangan jajan dan dukungan sekolah.

Pada penelitian ini, variabel terikat (*dependent*) yang diteliti adalah kejadian anemia, sedangkan variabel bebas (*independent*) adalah dukungan sekolah, asupan zat besi, dan protein. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari penelitian kerjasama FKM Unand dengan Kementerian Kesehatan tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah data siswi kelas X dan XI di SMAN 1 Payakumbuh yang telah melakukan pemeriksaan Hb. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *simple random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.